

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berkaitan dengan masa depan bangsa. Kemajuan yang dicapai suatu bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang berfungsi dengan baik, sebaliknya keterbelakangan atau kemunduran suatu bangsa diakibatkan oleh sistem pendidikan yang tidak berjalan dengan baik atau tidak efektif. Dalam kehidupan di era globalisasi dan informasi serta kehidupan yang memiliki berbagai perubahan terdapat tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh peserta didik khususnya. Hal ini turut memicu kekhawatiran yang tajam dari generasi ke generasi selanjutnya.

Untuk menyesuaikan keadaan tersebut, pemerintah turut mengusahakan pada usaha dalam pendidikan nasional dengan harapan bahwa pendidikan akan menjadi sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang, dan besar peranannya untuk mencetak manusia yang profesional dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam bidangnya masing-masing. Salah satu aspek yang digalakkan pemerintah dalam pembangunan diantaranya memajukan dan meningkatkan pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, ditegaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa bidang pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan senantiasa harus diupayakan peningkatan mutu dalam pelaksanaannya sehingga dapat menciptakan manusia yang mampu mandiri, dan dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

Pada sekolah khususnya di MAN 1 Banjarmasin ini, ada tiga kegiatan pokok yang diselenggarakan sebagai wujud kegiatan pendidikan sekolah, yaitu:

- Pendidikan dan pengajaran
- Administrasi sekolah
- Bimbingan dan penyuluhan (konseling)

Dari tiga aktivitas sekolah tersebut di atas, bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian yang sangat diperlukan. Keberadaan bimbingan dan konseling sangat penting peranannya dalam rangka membantu siswa untuk menghadapi kondisi yang terus-menerus berkembang.

Bimbingan konseling merupakan salah satu proses bantuan yang berupa pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka yang meliputi keempat dimensi kemanusiaan, yaitu keindividualan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet ke-3, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 8.

(individualitas), kesosialan (sosialitas), kesusilaan (moralitas), dan keberagamaan (religiusitas) dalam rangka mewujudkan manusia yang seutuhnya.²

Tujuan bimbingan dan konseling dapat tercapai dengan baik dan tertata rapi apabila dilakukan dengan seefektif dan seefisien mungkin sehingga menuju suatu kesejahteraan yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling dalam rangka memberi bantuan atau pertolongan, saling memperhatikan satu sama lain dalam hal kebajikan terhadap suatu masalah dan mengembangkannya ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q. S. Ali Imran ayat 104 berikut ini:



Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa setiap umat manusia itu hendaknya harus saling tolong menolong, mengingatkan satu sama lainnya, selalu menyerukan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang dilarang oleh agama.

Maka jelaslah bahwa keberadaan bimbingan dan konseling ini dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak didik dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dalam hal ini, maka persepsi siswa terhadap program bimbingan konseling turut mendukung dalam suksesnya dunia pendidikan. Program bimbingan dan konseling harus dilakukan secara profesional oleh tenaga

²Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,1999), h. 27-29.

konselor yang mempunyai keahlian (*skill*), khususnya di bidang bimbingan dan konseling. Karena berjalannya bimbingan dan konseling yang tidak profesional akan memberi pengaruh negatif bagi perkembangan siswa.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan dengan petugas bimbingan konseling di sekolah MAN 1 Banjarmasin, selama ini beliau telah memberikan informasi kepada siswa tentang bimbingan konseling, hal ini terlihat dari beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Pemberian layanan informasi, yaitu memberikan penerangan tentang cara-cara belajar yang efektif, pergaulan dan kebiasaan yang baik, pembagian jurusan, dan lain-lain.
- Pemberian layanan konseling, yaitu memberikan layanan kepada siswa sehubungan dengan masalah yang dihadapi.

Pada kenyataannya, saat ini terdapat cara pandang yang cukup bervariasi dari sebagian besar siswa terhadap program bimbingan konseling. Pada pengamatan sementara, juga terlihat masih cukup minim atau sedikit siswa dalam memanfaatkan bimbingan konseling tersebut dengan inisiatif sendiri dan ada pula yang menyatakan bahwa program bimbingan konseling yang dilaksanakan hanya diperuntukkan bagi setiap individu yang salah atau nakal saja. Walaupun dalam situasi tertentu individu yang salah atau nakal tersebut memperoleh prioritas untuk mendapatkan layanan bimbingan karena ia menemukan permasalahan yang jauh lebih banyak dibandingkan yang lain.

Sampai hari ini pun program bimbingan konseling sekolah masih menyanggah persepsi negatif. Cerita tentang program bimbingan konseling

sebagai bidang khusus untuk menangani siswa bermasalah pada mayoritas sekolah masih melekat khususnya pada sebagian besar siswa bahkan orang tuanya. Hal seperti ini dapat menumbuhkan keengganan bagi sebagian besar siswa dalam menjalin hubungan dengan pihak bimbingan konseling karena mereka tidak ingin dicap kawan-kawannya sebagai siswa bermasalah.

Hal-hal tersebut di atas kiranya perlu diantisipasi oleh pihak bimbingan dan konseling itu sendiri, serta perlu kerja sama yang efektif dari pihak-pihak sekolah serta orang tua siswa yang bersangkutan agar dapat mengubah persepsi negatif para siswa terhadap program bimbingan konseling. Karena akan sangat tidak menguntungkan apabila nantinya program bimbingan konseling tidak mencapai tujuan yang diharapkan dalam dunia pendidikan, terutama akan berdampak negatif pada mental siswa.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, dan mengarahkan persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling ini lebih bermuara kepada arah yang lebih positif, demi kelancaran mutu pendidikan sekolah serta mengharapakan agar program bimbingan konseling akan lebih baik lagi dalam memulai untuk melakukan pencitraan atas setiap langkah-langkahnya. Di lain pihak, hal ini memang sudah menjadi suatu keharusan yang tak terbantahkan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sejauh mana perkembangan persepsi siswa dalam penilaian terhadap program bimbingan konseling yang dilaksanakan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Studi tentang Persepsi Siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap Program Bimbingan Konseling”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman terhadap judul diatas, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan istilah yang terdapat didalam judul tersebut, sebagai berikut :

1. Studi, adalah sebuah kata di dalam Bahasa Indonesia yang diadopsi dari kata di dalam Bahasa Inggris yakni *study*, dan kata tersebut bisa diartikan dengan mempelajari, menelaah, menyelidiki dan memeriksa.³ Jadi, yang dimaksud dengan studi disini adalah suatu upaya mempelajari, menelaah, menyelidiki dan memeriksa apa-apa yang berhubungan dengan persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling.
2. Persepsi, adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.⁴ Jadi, yang dimaksud dengan persepsi dalam pengertian ini adalah pandangan, tanggapan (penerimaan) yang berupa pemahaman siswa terhadap program bimbingan konseling berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diterima siswa selama mengikuti program dari bimbingan konseling tersebut.
3. Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin adalah peserta didik yang terdaftar dan ikut dalam kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan di madrasah atau setara dengan SLTA. Dalam hal ini yaitu siswa kelas IX MAN 1 Banjarmasin.
4. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang

³S. Wojo Wasito, *Kamus Umum Lengkap (Inggris-Indonesia : Indonesia-Inggris)*, (Bandung: Pengarang, 1982), h. 395.

⁴W. J. S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, cet ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 880.

mebutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal.⁵ Jadi, yang dimaksud dengan bimbingan disini adalah suatu proses bantuan yang diberikan petugas bimbingan kepada siswa agar ia dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

5. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya.⁶ Jadi, yang dimaksud dengan konseling disini adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa atau klien dalam memecahkan berbagai masalah dengan cara tatap muka langsung dengan jalan wawancara sehingga siswa dapat menentukan jalan keluarnya sendiri dan mendapatkan nilai-nilai positif terhadap layanan yang diberikan tersebut.

Jadi yang penulis maksud dengan judul di atas adalah suatu pandangan atau tanggapan siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling yang terkait didalamnya yaitu berupa petugas bimbingan konseling yang ditinjau dari segi pribadi, cara kerja, dan fungsinya, serta bimbingan konseling yang ditinjau dari segi manfaatnya, juga bimbingan konseling yang ditinjau dari segi layanannya.

⁵Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 8.

⁶*Ibid*, h. 9.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari definisi operasional diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling di MAN 1 Banjarmasin?
2. Bagaimana persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa macam alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa masalah persepsi siswa terhadap program bimbingan konseling merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan layanan bimbingan konseling. Dalam hal ini yaitu mengenai persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling.
2. Mengingat kehidupan siswa MAN 1 Banjarmasin ini, ditinjau dari segi kejiwaan merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan guncangan dalam rangka mencari jati diri mereka. Oleh karena itu, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin ini terhadap program bimbingan konseling.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan bertitik tolak pada dasar operasional diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan program bimbingan konseling di MAN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tentang persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling.
3. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa MAN 1 Banjarmasin terhadap program bimbingan konseling.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan dan bahan informasi bagi petugas bimbingan konseling untuk meningkatkan pelayanan dalam bidang bimbingan konseling.
2. Sebagai bahan informasi bagi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan konseling yang diberikan.
3. Sebagai titik tolak dalam penelitian-penelitian selanjutnya, bagi yang berkeinginan untuk membahas secara lebih mendalam yang ada relevansinya dengan masalah ini serta untuk menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan penulis khususnya dengan hasil penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi penulisan, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori berisi pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian bimbingan konseling, tujuan dan fungsi bimbingan konseling, jenis-jenis program dan kegiatan pendukung layanan bimbingan konseling, serta syarat-syarat petugas dan prosedur pemberian bimbingan dan konseling.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan, desain (metode) penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, desain pengukuran, serta prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis berisi deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab V Penutup berisi simpulan dan saran.